



Persepsi Peserta Didik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 13 Watampone

Ninah Wahyuni Amaliah¹, Erni Rismawanti², Hamran³

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas P IPA, STKIP Pembangunan Indonesia
2,3 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas P IPS STKIP Pembangunan Indonesia
Email: ninahwahyuni1202@gmail.com, rismachya@gmail.com, hamran1992@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, 2) untuk mengetahui persepsi Peserta Didik terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu angket melalui aplikasi *google form* yang dapat diakses oleh Peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta Didik cenderung lebih menyukai pembelajaran tatap muka (*luring*) dibandingkan dengan online (*daring*). Jikapun diharuskan mengikuti pembelajaran secara daring, Peserta Didik lebih memilih melalui platform jejaring sosial *Whatsapp Group* dengan menggunakan perangkat *handphone/smartphone*. Guru mengajar cenderung sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru diharapkan menyediakan *softcopy* materi pembelajaran. Kurangnya penguasaan guru terhadap media pembelajaran secara daring menyebabkan kurangnya respon Peserta Didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Hal lain yang juga menghambat proses pembelajaran daring adalah fasilitas akses internet yang dimiliki Peserta Didik untuk mengikuti pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran secara daring terbilang cukup, terlebih Peserta Didik cenderung merasa lebih mudah mengerjakan tugas berkelompok dibandingkan individual meskipun tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran daring cenderung lebih banyak dibandingkan saat pembelajaran tatap muka.

Kata kunci: Pembelajaran Daring; Pandemi Covid-19.

Abstract

The aims of this study were 1) to determine the effectiveness of the online learning process during the Covid-19 pandemic, 2) to determine student perceptions of online learning during the Covid-19 pandemic. This research is a type of quantitative research using survey methods. The instrument used for data collection is a questionnaire through a google form application that can be accessed by students. The results showed that students tended to prefer face-to-face (*offline*) learning compared to online (*online*). Even if they are required to take online learning, students prefer to use the *Whatsapp Group* social networking platform using mobile/smartphone devices. Teachers tend to teach according to the learning schedule set by the school and teachers are expected to provide soft copies of learning materials. The lack of teacher mastery of online learning media causes a lack of student response to the learning provided. Another thing that also hinders the online learning process is internet access facilities owned by students to participate in learning. Interaction in online learning is quite sufficient, especially students tend to find it easier to do group assignments than

individually even though the tasks given by teachers in online learning tend to be more than during face-to-face learning.

Keywords: Online Learning; Covid-19 Pandemic.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) begitu pesatnya pada dewasa ini. Pendidikan juga telah jauh perkembangannya, termasuk dalam hal sarana dan prasarana. Sumber-sumber belajar yang bisa digunakan juga lebih variatif. Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru dan perangkat pendidikan lainnya diharapkan dapat melakukan inovasi, baik dalam hal metode, model, pembelajaran, strategi pembelajaran maupun inovasi dalam media pembelajaran yang digunakan.

Pemanfaatan perangkat teknologi TIK dalam dunia pendidikan telah banyak digunakan pada sekolah-sekolah di Indonesia. TIK dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang ada. Integrasi teknologi adalah penggunaan TIK dalam wilayah konten secara umum dalam pendidikan untuk memungkinkan mereka belajar keterampilan komputer dan teknologi, bukan sebaliknya. (Winastwan, 2010).

Indonesia sebagai Negara terdampak bencana global pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah mengambil kebijakan khusus terkait pelaksanaan proses belajar mengajar di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makariem pada Tanggal 13 Maret 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa

darurat Covid-19 (Mendikbud, 2020). Surat edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona virus disease* (Covid-19), serta surat edaran dan petunjuk dari kepala daerah terkait proses belajar dari rumah yang dilaksanakan melalui daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar belajar yang bermakna bagi siswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 telah merubah tatanan hidup sebagian besar penduduk dunia, termasuk dalam dunia pendidikan. Untuk melawan Covid-19, pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan social (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Sekolah dan Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *online* (Firman, F., & Rahayu, S., 2020).

Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh berbantu internet dan perangkat bantu lainnya seperti telepon seluler, laptop maupun komputer (Putria dkk., 2020). Proses pembelajaran yang membutuhkan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas menjadi difasilitasi oleh media daring, diantaranya youtube, whatsapp, google classroom, zoom, google meet, quizzes, edmodo, e-learning dan schoology. Penyampaian materi melalui kelas-kelas virtual cenderung

memengaruhi perkembangan dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal, peserta didik hanya menerima materi dan tugas-tugas tanpa ada pendampingan dari pendidik yang seharusnya juga dilakukan meskipun melalui daring. Oleh karena itu, praktik pembelajaran daring perlu evaluasi agar ada perbaikan-perbaikan demi terselenggaranya proses belajar yang efektif. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam meningkatkan peran dan keaktifan siswa serta berjalannya proses pembelajaran daring sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh persepsi siswa (Zuliyanti, 2021). Persepsi yang dihasilkan dari siswa akan dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi suatu proses pembelajaran daring pada setiap mata pelajaran. Sesuai dengan pendapat Irawati & Santaria (Zuliyanti, 2021) bahwa penelitian yang dilakukan tentang persepsi yang berasal dari siswa akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan bahan acuan dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi covid 19.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah, dkk (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas pembelajaran daring berjalan dengan cukup baik walaupun ditemukannya hambatan dalam pelaksanaan

pembelajarannya. Kemudian penelitian yang dilakukan Handayani & Jumadi (2021) menyatakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, motivasi peserta didik, jaringan internet dan kuota, serta dukungan orang tua merupakan suatu faktor pendukung dan penghambat saat kegiatan pembelajaran daring ini. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring ini peserta didik maupun guru harus memiliki kesiapan utama yaitu jaringan internet yang baik serta sarana dan prasarana pendukungnya seperti smartphone atau PC yang dapat digunakan untuk mengakses jaringan internet tersebut. Dengan adanya fasilitas dan jaringan internet yang memadai maka proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif. Beberapa penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran daring yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang cukup efektif. Menurut Mulatsih (2020) didapat bahwa kegiatan pembelajaran secara daring berlangsung cukup efektif dengan persentase kehadiran siswa sebanyak 98,04%.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati & Santaria (2020) didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran daring berjalan dengan baik sesuai dengan peran dan fungsinya terhadap guru maupun peserta didik. Namun penelitian yang dilakukan Handayani & Jumadi (2021) didapatkan pembelajaran daring dirasa kurang efektif karena guru terlalu sering memberikan tugas dan mengumpulkannya tanpa penjelelasan materi yang terperinci. Pembelajaran daring bukan hanya sekedar

menyampaikan materi yang dipindahkan ke media pembelajaran secara online dan bukan hanya tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran dalam jaringan juga harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas secara tatap muka. Adapun perbedaan penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode survei. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu angket melalui aplikasi *google form* yang dapat diakses oleh siswa. Terdapat 15 butir pertanyaan yang diajukan, meliputi: perangkat yang digunakan, jenis komunikasi, respon terhadap cara mengajar guru, kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring berlangsung dan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman Peserta Didik terhadap pembelajaran.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini yaitu di SMA Negeri 13 Watampone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey yang dilakukan secara online. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada 32 orang responden yang terdiri dari Peserta Didik kelas XI IPA. Data diperoleh melalui pengisian pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan kepada seluruh responden dalam bentuk *google form*.

terdahulu dengan penelitian ini, yaitu dari subjek dan objek yang diteliti, serta dari metode yang digunakan yaitu menggunakan metode survey dengan menggunakan teknik pengumpulan data instrumen angket melalui bantuan aplikasi *google form*, sedangkan beberapa penelitian terdahulu menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya.

Selanjutnya data yang terkumpul di analisis untuk dideskripsikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Peserta Didik kelas XI IPA SMA Negeri 13 Watampone yang terdaftar pada tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 5 rombongan belajar. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu yang memiliki kriteria tertentu. Kelas XI IPA⁴ dipilih sebagai sampel. Adapun jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 32 Siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.



Gambar 1: Tahapan Analisis data penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa Peserta Didik SMAN 13 Watampone sebanyak 81,3% lebih menyukai pembelajaran dengan tatap muka dibandingkan dengan model daring. Saat diminta respon Peserta Didik terhadap model pembelajaran daring, pada umumnya Peserta Didik memilih netral dengan jumlah persentase 34,4%. Penelitian serupa di Provinsi Aceh Universitas Teuku Umar (Hilmy Zhafira, 2020) memperoleh data bahwa 71% responden memilih metode pembelajaran semi dua arah terhadap jenis komunikasi daring yang diminati. Namun di tempat lain yaitu Peserta Didik SD Sukoharjo (Sobron, AN. 2019) sebanyak 69,50% Peserta Didik lebih memilih metode pembelajaran daring dibandingkan konvensional. Perbedaan persepsi Peserta Didik terhadap pembelajaran daring ini disebabkan oleh berbagai sebab. Bukan hanya Indonesia bahkan seluruh dunia yang terpapar Covid-19 terbilang tidak siap untuk menghadapi perubahan cara belajar secara mendadak. Di Indonesia sendiri, sistem daring atau yang sering dikenal dengan istilah *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua sekolah pernah menerapkan sistem ini, terutama sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Proses belajar daring sendiri juga membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang baik.

Sarana dan prasarana tersebut meliputi: *smartphone*, komputer/laptop serta jaringan internet yang digunakan sebagai media pembelajaran selama berlangsungnya pembelajaran daring. Namun tidak semua keluarga/orangtua mampu memenuhi sarana dan prasarana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga tujuan pembelajaran tidak mampu tercapai dengan maksimal. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa di era *digital* sekalipun, interaksi antara Peserta Didik dan guru secara langsung tetap merupakan pilihan terbaik dan tidak tergantikan oleh berbagai *platform* virtual yang ada.

Data persepsi Peserta Didik terhadap jenis media pembelajaran daring menunjukkan bahwa 62,5% responden menyukai media *Whatsapp Group*, 21,9% menyukai *Google Classroom* dan sisanya terbagi ke dalam *Edmodo* dan *Google Meet*. Penelitian serupa juga memiliki hasil yang hampir sama yaitu penelitian di Universitas Teuku Umar (Hilmy Zhafira, 2020) yang menunjukkan bahwa 37% responden lebih memilih media pembelajaran dengan aplikasi *Whatsapp Group* dibandingkan dengan aplikasi lainnya. *Whatsapp* merupakan aplikasi jejaring social yang saat ini memiliki pengguna yang sangat banyak. *Whatsapp* memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah berbagi materi pelajaran (menggunakan fitur *Forward*). Aplikasi ini memiliki fitur yang bisa menyimpan

dokumen dalam bentuk pdf, Microsoft excel, word dan juga powerpoint. Selain itu pembelajaran jarak jauh mampu dilakukan antara Peserta Didik dan guru yang tergabung dalam satu grup tertentu. Media ini digunakan guru sebagai wadah untuk berdiskusi dengan Peserta Didik (Wildan, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, dkk (2018) menjelaskan bahwa *Whatsapp* mempengaruhi disiplin belajar siswa, sehingga aktivitas belajar Peserta Didik menurun dan lemah dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian tersebut dilakukan saat pembelajaran dalam kelas, yang kemungkinan besar dilakukan dengan metode yang kurang menarik. Sementara penelitian lain, yakni Alqahtani, dkk (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti *Whatsapp* dapat memungkinkan Peserta Didik untuk memahami dan terlibat penggunaannya sebagai bagian dari pembelajaran.

Sementara itu, platform digital *Google classroom* juga memiliki fitur yang menarik dalam proses pembelajaran. Salah satu fitur yang sering digunakan oleh para pengajar yang menggunakan aplikasi ini adalah *Create Assigment*. Bertujuan untuk memberikan tugas kepada Peserta Didik agar meningkatkan kemampuan literasi siswa. Guru bisa memanfaatkan fitur ini dengan cara memberikan tugas baca yang hasilnya harus dilaporkan dalam bentuk tulisan dan dikirimkan kembali melalui *Google classroom*. Sementara fasilitas lain untuk membuat interaksi dalam platform ini adalah memanfaatkan *Create Question*.

Merupakan fitur yang dapat digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa. Fitur ini memungkinkan pembelajaran untuk semakin efektif karena saat mengunggah jawaban harus sesuai dengan tenggang waktu yang telah ditentukan oleh guru. Terdapat fitur lain juga yang terbilang menarik yaitu *Create assignment* yang dapat guru gunakan untuk memberikan tugas kepada Peserta Didik (Swita, Amalia, 2019). Akan tetapi, aplikasi ini kurang begitu diminati baik dari kalangan Peserta Didik maupun guru karena selain dianggap rumit penggunaannya juga menyerap kuota internet yang lebih besar.

Berdasarkan reponden siswa, menunjukkan bahwa 96,95 responden menggunakan *Handphone/Smartphone* sebagai perangkat elektronik dalam mengikuti pembelajaran daring dan selebihnya menggunakan media elektornik laptop/PC. Hal ini dapat disebabkan karena Peserta Didik merasa bahwa penggunaan handphone lebih efektif dan praktis juga hanya membutuhkan kuota internet yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan menggunakan laptop. Selain itu, faktor ekonomi juga memungkinkan karena tidak semua Peserta Didik memiliki laptop untuk digunakan sebagai media pembelajaran daring. Pada tahun 2018 sebanyak 62,41% penduduk Indonesia telah memiliki telepon seluler dan 20,05% rumah tangga yang memiliki komputer (BPS, 2019). Data ini sangat relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun ada Peserta Didik yang belum memiliki laptop, tapi

hampir semuanya telah memiliki *smartphone*.

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa sebanyak 56,3% Peserta Didik cenderung lebih menyukai bahan pembelajaran yang dibagikan dalam bentuk visual seperti pesan teks atau *Soft copy materi* baik dalam bentuk pdf, Microsoft word, excel ataupun powerpoint bahkan tulisan dan photo mengenai materi pelajaran yang didapatkan dari guru. Dalam penelitian Psycharis, Botsari & Chatzarakis (2014) Peserta Didik yang lebih menyukai pembelajaran dengan media tulisan, gambar, grafik, diagram dan sejenisnya dapat dikategorikan sebagai Peserta Didik yang memiliki gaya belajar visual.

Hal ini sayangnnya tidak begitu sesuai dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Sebanyak 43,8% responden merasa tidak yakin bahwa guru mereka mampu menyampaikan materi dengan jelas. Hal ini berbanding lurus dengan kemampuan responden untuk memahami materi yang diberikan menunjukkan bahwa sebanyak 28,1% responden merasa tidak yakin bahwa mereka mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui media daring. Kemampuan Peserta Didik juga guru untuk memberikan juga menangkap materi yang dikategorikan masih tidak jelas ini dapat disebabkan karena baik Peserta Didik maupun guru belum menguasai secara sepenuhnya media yang digunakan dalam pembelajaran. Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi untuk proses pembelajaran harus memadai. Guru harus

mahir dalam penggunaan teknologi karena berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran selain itu guru juga dituntut untuk mampu merancang metode yang sesuai dan tepat dalam proses pembelajaran daring. (Mastura, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 37,5% berpendapat bahwa interaksi Peserta Didik dengan guru tidak terjalin dengan baik serta begitu pula dengan hasil survei mengenai interaksi dengan sesama Peserta Didik mencapai 31,3% memilih untuk tidak merasa akrab selama pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kekurangan pembelajaran daring adalah komunikasi yang terbatas antara individu. Fakta ini juga dapat memicu munculnya kesalahpahaman antara guru dan Peserta Didik dalam pembelajaran. Kemungkinan lain kurangnya interaksi antara Peserta Didik dan guru dapat disebabkan oleh situasi dimana awalnya guru terbiasa dengan situasi berinteraksi dengan Peserta Didik secara langsung yang kemudian berubah menjadi pembelajaran yang berlangsung dari rumah yang kemungkinan membuat guru merasa jenuh. Pembelajaran daring yang telah berlangsung selama beberapa bulan membuat guru merasa asing dengan dunia luar jika terlalu lama mengajar di dalam rumah.

Berbanding terbalik dengan jawaban responden terhadap kurangnya interaksi guru dan siswa, ini didapatkan hasil bahwa 59,4% merasakan bahwa guru cukup mampu memahami kendala yang dihadapi Peserta Didik selama

pembelajaran daring berlangsung. Kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran *online* seperti yang dialami oleh 50% Peserta Didik dan sebanyak 37,5% menganggap mahal nya kuota internet menjadi kendala pembelajaran daring. Sementara itu kendala terbesar bagi Peserta Didik (84,4%) adalah pemberian tugas yang banyak oleh guru. Berlangsungnya pembelajaran secara daring, membuat guru seringkali kesulitan mendeteksi Peserta Didik yang aktif dan tidak selama pembelajaran. Pemberian tugas dianggap sebagai salah satu cara yang dapat mengaktifkan seluruh Peserta Didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, tingkat semangat belajar murid juga menjadi pemicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran daring mengingat belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri sehingga selama kegiatan belajar berlangsung tidak jarang murid yang merasa jenuh sehingga hasil belajar menjadi tidak efektif

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 68,8% responden merasa bahwa pemberian tugas selama pembelajaran

daring cenderung lebih banyak dibandingkan saat tatap muka dan sebanyak 31,3% responden merasakan penugasan secara berkelompok cukup mudah dibandingkan dengan tugas individual. Penugasan secara berkelompok memungkinkan terjadinya interaksi yang cukup tinggi antar pembelajar dan bentuk dari keterhubungan sosial mampu meningkatkan kesuksesan belajar dan motivasi (Aydin & Gumus, 2016).

Hal terakhir yang ingin diketahui responden adalah terkait dengan jam mengajar guru selama pembelajaran, hasilnya sebanyak 81,3% responden menjawab bahwa guru mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah. Pembelajaran dari bersifat fleksibel dan tidak terbatas waktu. Salah satu bentuk interaksi belajar dalam kehadiran social seperti waktu untuk belajar yang cukup, menerima umpan balik tepat waktu, perbedaan pendapat, keterbukaan dalam berpendapat, mendapat bantuan belajar dari pembelajar yang lain, kesesuaian materi dengan kebutuhan keilmuan dan dorongan keinginan belajar.

SIMPULAN

Peserta Didik di SMAN 13 Watampone lebih menyukai pembelajaran secara langsung atau tatap muka dibandingkan dengan daring. Jikapun diharuskan mengikuti pembelajaran secara daring, Peserta Didik lebih memilih melalui platform jejaring sosial *Whatsapp Group* dengan menggunakan perangkat *handphone/smartphone*. Guru mengajar cenderung sesuai dengan jadwal

pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru diharapkan menyediakan *softcopy* materi pembelajaran. Kurangnya penguasaan guru terhadap media pembelajaran daring menyebabkan kurangnya respon Peserta Didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Hal lain yang juga menghambat proses pembelajaran adalah fasilitas akses internet yang dimiliki Peserta Didik untuk

mengikuti pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran daring terbilang cukup terlebih Peserta Didik cenderung merasa lebih mudah mengerjakan tugas kelompok dibandingkan individual meskipun tugas

yang diberikan guru pada pembelajaran daring cenderung lebih banyak dibandingkan saat pembelajaran tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, M.S., Bhaskar, C.V., Vadakalur Elumalai, K., & Abumelha, M. (2018) *WhatsApp: An Online Platform for University-Level English Language Education*. Arab World English Journal, 9 (4). 108-121.
- Ayudin, I.E & Gumus, S. (2016) *Sense of Classroom Community and Team Development Process In Online Learning*. Turkish Online Journal of Distance Education (TOJDE), (17), (1), (5), 60-77.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2019. *Presentase Rumah Tangga Yang Memiliki Telepon Seluler aktif 2012-2016*. <https://bps.go.id> diakses pada 23 November 2020.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2 (2), 81-19.
- Handayani, N.A & Jumadi. (2021). Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2): 217- 233.
- Hasanah, A., Lestari, A.S., Rahman, A.Y., & Danil, Y.I. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19. Diakses dari laman web pada tanggal 23 Juni 2021: <http://digilib.uinsgd.ac.id/30565/>.
- Hilmy Zhafira, Ertika, Yenny, Chairiyanton. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19*. Jurnal Bisnis dan Kajian strategi Manajemen. Volume 4 Nomor 1, 2020.
- Irawati, R & Santaria, R. (2020). Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2): 264-270.
- Miles & Huberman. (2014). *Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulatsih, B. (2020). Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, Dan Quizizz Dalam Pembelajaran Kimia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1): 16-26.
- Psycharis, S., Botsari, E., & Chatzarakis, G. (2014) *Examining the Effects of Learning Styles, Epistemic Beliefs and the Computational Experiment Methodology On Learners Performance Using the Easy Java*. *Jornal Education Computer Res*, Vol 51. No.1 pp 99-118.
- Suryadi, E., Ginanjar, M.H., & Priyatna, M. (2018). *Penggunaan Media Sosial WhatsApp dan*

- Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 07 (1), 1-22.
- Sobron AN., Bayu., Rani., Meidawati. *Persepsi Peserta Didik dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA.* Volume 1. No.2. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. 2019.
- Swita, Amalia Hapsari., Pamungkas, Heri. *Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online di Universitas Dian Nuswantoro.* 2019. Wacana, Volume 18 No. 2, hlm 225-233.
- Wildan Sahidillah Muhammad., Miftahurrisqi, Prarasto. *Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa.* Vol, 31. No. 1,52-57. Varia Pendidikan. 2019.
- Winastwan, G dan Sunarto. 2010. *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zuliyanti, Putri, Sukirwan, & Yuyu Yuhana. 2021. *Persepsi Siswa SMA Terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika Di Masa Pandemi Covid-19.* Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (2) pp. 1462-1475.
- Putria, H., Maula, L.H., & Uswatun, D.A. (2020). *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar.* Jurnal Basicedu, 4(4): 861-8